

# TIPOLOGI PRILAKU KEAGAMAAN SISWA DAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS. BATANG KABUNG KOTA PADANG

Oleh  
Jurna Petri Roszi<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan tipologi perilaku keagamaan siswa dan melihat hubungan tipologi perilaku tersebut dengan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan mengamalkan pembelajaran agama Islam membentuk perilaku akhlakul karimah di MTs. Batang Kabung Kota Padang. Metode penelitian ini adalah *quantitative research*, dengan meneliti siswa MTs Kelas VIII<sub>A</sub> Batang Kabung sebanyak 21 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, angket dan skala pengukuran perilaku keberagamaan, *open-ended interview* dan dokumentasi. Analisa data menggunakan persentase yang dihitung secara manual dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan typologi prilaku keagamaan siswa MTs Batang Kabung Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (aqidah akhlak, Qur'an hadist dan fiqih) di MTs Batang Kabung Kota Padang menyatakan bahwa dari 21 siswa kelas VIII<sub>A</sub> sebanyak (61,9%) memiliki hasil belajar pada kategori tinggi, dan sebanyak 38,1%) memiliki nilai hasil belajar pada kategori rendah. Pada prilaku keagamaan siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 17 orang (81,0 %) yang memiliki prilaku sosial, dan sebanyak 4 orang (19,0 %) yang memiliki prilaku tidak sosial. Sedangkan tipologi kemampuan kognitif dan prilaku Keagamaan sebanyak 11 orang (52,4%) yang tergolong kategori *Recesonable Cooperative* (dibentuk berdasarkan ilmu), sebanyak 6 orang responden 28,6%) yang tergolong kategori *toresenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan yang baik), sebanyak 2 orang (9,5%) yang tergolong kategori *untoresecenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan tidak baik), dan sebanyak 2 orang (9,5%) yang tergolong *extreme uncooperative* (lingkungan dan kemampuan tidak mendukung).

Kata Kunci: *Tipologi, prilaku keagamaan, kognitif, pendidikan agama Islam*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah (STAI-YASTIS) Padang. email: [jurnapetri\\_roszi@yahoo.co.id](mailto:jurnapetri_roszi@yahoo.co.id)

## A. Pendahuluan

Secara psikologis siswa itu merupakan individu yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial-budaya maupun lingkungan alam. Kompleksitas latar belakang psikologis dan sosiologis siswa yang berbeda serta kemajuan teknologi yang mulai merambah sekolah, secara langsung membawa konsekuensi dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan komponen yang terlibat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah sekaligus sebagai pengemban tugas pokok mengajar dan pengelola sekolah berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut tidak lain adalah mempertinggi pengetahuan/kognitif, keterampilan dan sikap siswa. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu.

## B. Pembahasan

Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Hamzah B. Uno proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi dan (3) *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi<sup>2</sup>. Namun dalam kenyataan untuk mencapai keberhasilan belajar aspek kognitif tidaklah segampang membalik tangan, artinya harus melalui proses yang panjang. Dalam aspek kognitif terdapat enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

---

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 10-11.

Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi.<sup>3</sup> Hasil belajar dapat tercapai apabila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat teratasi. Tetapi sebaliknya faktor-faktor keberhasilan belajar apabila tidak teratasi maka akan terjadi sebaliknya, sehingga tujuan belajar tidak tercapai dengan baik. Tingkah laku sebagai pengertian yang luas mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengertian, pemahaman, keterampilan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Penelitian ini hanya membahas aspek kognitif. Dalam aspek kognitif terdapat enam kategori. Keenam kategori mencakup ketrampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi. Keenam kategori itu tersusun secara hirarkis yang berarti tujuan pada tingkat di atasnya dapat dicapai bila tujuan pada tingkat di bawahnya telah dikuasai. Berikut adalah uraiannya:

1. Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat akan informasi yang telah diterima, misalnya informasi mengenai fakta, konsep, rumus, dan sebagainya.
2. Kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan, informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri.
3. Kemampuan kognitif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui kedalam situasi atau konteks baru.
4. Kemampuan kognitif tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.
5. Kemampuan kognitif tingkat sintesis adalah kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen kedalam kesatuan atau struktur.
6. Kemampuan kognitif tingkat evaluasi adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ahmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), hal. 24.

<sup>4</sup> Ahmad Sugandi, dkk., *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), hal. 24-25

Keberhasilan suatu pembelajaran bagi seorang peserta didik tidak terlepas dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan dan keaktifan seorang peserta didik secara langsung akan memberikan kesan tersendiri serta peserta didik akan cepat menangkap (paham) pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana pendapat Bobbi dePorter dalam *Quantum Teaching* mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.<sup>5</sup>

Selain itu, Bobbi dePorter menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan juga dengan suasana menyenangkan dan menggembirakan.<sup>6</sup> Pastinya akan sulit menikmati belajar jika seorang peserta didik merasa tidak nyaman dan tertekan dalam proses belajar mengajarnya

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekedar mata pelajaran tetapi juga merupakan sarana dalam pengembangan dan pengendalian diri. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>7</sup> Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan

---

<sup>5</sup>Bobbi dePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 57

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 76

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), 21. Lebih lanjut Moh Amir mendefinisikan Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi

diamalkan agar menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.

Berdasarkan pada pengertian pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>8</sup> Adapun karakteristik pendidikan Islam adalah:

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
- b. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.<sup>9</sup>

Proses penciptaan insan kamil tidak terlepas dari peranan seorang guru dan orang tua. Peranan guru dan orang tua menjadi tauladan akhlak bagi anak didiknya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga tujuan akhir anak mampu melaksanakan ibadah dan melaksanakan ketentuan-ketentuan agama dengan baik dan benar dapat tercapai. Memberi nafas dan nuansa akhlak bagi kehidupan anak tidak bisa lepas dari proses perubahan masyarakat yang sedang berlangsung.

Pembinaan kehidupan anak yang paling tepat saat ini adalah mempelajari dan memahami proses perubahan masyarakat dengan mencari

---

maupun sosial masyarakat, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garroeda Buana Indah, 1992), hal. 4

<sup>8</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 15-16

<sup>9</sup> Mawardi RZ, *Ilmu Pendidikan Islam* ([http: www. wordpress.com](http://www.wordpress.com), diakses 12 Februari 2015)

dan menemukan pendekatan-pendekatan yang tepat sehingga mempermudah orang tua dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Di lingkungan pendidikan atau di sekolah, guru menjadi figur yang baik untuk dijadikan suritauladan bagi anak didik. Guru selain mengajarkan dan mengembangkan pola pendidikan agama diharapkan juga mampu memberikan keterampilan bagi anak didiknya dalam hal akhlak sekaligus mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada saat anak di luar sekolah, akhlak anak menjadi tugas orang tua, dimana sebagian besar tingkat kesibukan orang tua yang sangat tinggi. Apalagi peran ayah dan ibu dalam hal kesibukan keduanya hampir setara. Hal ini apabila diterapkan dalam rumah tangga, maka kedua orang tua mampu memberikan bimbingan akhlak secara optimal bagi anak-anaknya sehingga terbentuk perilaku yang baik dalam budi pekerti anak.

Prilaku adalah perwujudan dari persepsi terhadap sesuatu kegiatan yang dilihat ataupun yang diikuti oleh individu seseorang. Perwujudan sikap dapat dilihat dari pola tingkah laku ataupun aktivitas individu, apakah ia setuju atau tidak, menolak atau menerima pendidikan yang diajarkan oleh guru. Prilaku keberagamaan seorang siswa bermacam-macam, antara lain sikap yang sangat peduli dan antusias dalam menjalankan agama, sebagian lain memiliki sikap yang tak acuh, bahkan ada yang memiliki sikap tidak peduli sama sekali.

Dari berbagai tingkah laku siswa muncul tergantung sampai sejauhmana pendidikan dan pengetahuan agama yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki prilaku keberagamaan yang tinggi terlihat dari konsistensi siswa dalam menjalankan ajaran agama baik yang berkenaan dengan pengamalan ibadah khusus maupun ibadah umum, setidaknya tercermin di dalam kehidupannya sehari-hari atau yang lebih dikenal dengan akhlak siswa.

Perilaku keagamaan adalah suatu kesiapan respon sifat yang positif atau negatif terhadap aturan-aturan atau hukum-hukum dan petunjuk hidup yang berdasarkan wahyu Tuhan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Prilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri

seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. perilaku keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif pemahaman dan penghayatan terhadap agama efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif. Jadi perilaku keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa perilaku keagamaan merupakan diperoleh dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman, orang tua, jamaah dan sebagainya. Walaupun perilaku terbentuk karena pengaruh lingkungan namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan. Menurut Siti Partini Pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :

- 1) Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk disini minat dan perhatian.
- 2) Faktor eksternal, berupa faktor di luar individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Dengan demikian walaupun perilaku keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu:

a) Faktor Internal

Manusia adalah homo religius (mahluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama.

b) Faktor Eksternal

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu

berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Siswa yang belajar di lembaga pendidikan umum biasanya memiliki sikap keberagamaan yang berbeda dengan siswa yang belajar pada lembaga pendidikan agama, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan kognitif atau pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh siswa yang sekolah di lembaga pendidikan agama seperti MDA, Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah pemahaman keagamaan dan pola hidup beragama atau sikap keberagamaannya lebih menonjol dibanding siswa yang sekolah di lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP dan SMU. Adapun hal-hal yang menonjol dalam sikap keberagamaan siswa yang berkaitan dengan kognitif pada dasarnya terlihat dari: minat belajar agama, keaktifan belajar agama, kreatifitas belajar, pematuhan disiplin”.<sup>10</sup>

Meskipun siswa yang sekolah di MTs belum memiliki kemampuan kognitif agama yang cukup, namun bukan berarti sikap keberagamaan mereka rendah, sebaliknya siswa yang sekolah di Madrasah Aliyah memiliki kognitif agama tinggi, juga belum tentu menunjukkan sikap keberagamaan yang tinggi, hal ini tergantung sampai sejauhmana kemampuan kognitif siswa mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa itu yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah mereka.

Selain faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan sebagaimana yang disebutkan di atas, juga dipengaruhi oleh dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri sendiri terjadi karena fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan yang baik yang diilhami oleh Tuhan. Karena setiap manusia memiliki sifat suci atau fitrah, maka dengan sendirinya naluri fitrahnya manusia selalu bersikap sesuai dengan perintah agama, namun karena faktor

---

<sup>10</sup> Mukhtar, *Ahlak Siswa dalam Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2001), hal.32



lain maka fitrah manusia terpengaruh terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan agama (.Q.S Ar-Rûm ayat 30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Di dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu *al-din*, dan *millah*. Kata *al-din* terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata *millah* sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat.<sup>11</sup> Kata *al-din* mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.<sup>12</sup>

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, dalam Djameluddin Ancok menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi

---

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*, (Al-Qahirah: Dâr Al Hadits, 1999), hal. 329-330

<sup>12</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 93

peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).<sup>13</sup>

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qada* dan *qadar*-Nya.

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi

---

<sup>13</sup> Djamiluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77

dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan hukum-hukum Islam, sejarah dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya.<sup>14</sup>

Terkait dengan faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan perilaku keberagamaan seseorang, Bloom telah menjelaskan tentang ranah psikologis anak antara lain yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah psikologis yang lebih penting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah *afektif* (rasa) dan *psikomotor* (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.<sup>15</sup> Kemampuan kognitif adalah proses mengolah informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Secara lebih luas menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan.

Menurut Sumantho dalam bukunya *Andi Mappi Are* ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak antara lain: bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga dapat berfikir reflektif, Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir professional, Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah serta menarik kesimpulan yang baik dan benar.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 79

<sup>15</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 45

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Dari perbedaan kemampuan ini sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada semua anak untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta memberinya kebebasan untuk bereksplorasi dengan apa yang ia dapat di dalam kelas.

Menurut Arnold Gessel, seseorang mempunyai perasaan ketuhanan sejak ia berusia bayi. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan sikap keagamaan seseorang. Adapun sikap keagamaan pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) adalah sebagai berikut: sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya, Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Periode Sekolah Madrasah Tsanawiyah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Menurut Zakiah Daradjat, Mengemukakan bahwa Pendidikan Agama di sekolah merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Berdasarkan penjelasan ini tentu terlihat adanya korelasi antara perilaku keagamaan siswa dengan kemampuan kognitif mereka tentang agama.<sup>16</sup> Karena banyaknya perbedaan perilaku yang terbentuk dari berbagai dimensi perkembangan kognitif anak dan pengaruh lingkungan masyarakat dan sekolah, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa saja tipe-tipe perilaku keberagaman anak dan bagaimana korelasinya dengan

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal. 13

perkembangan kognitif, lingkungan masyarakat dan sekolah yang mempengaruhinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tipologi merupakan Ilmu Pembagian Menurut Tipe, Mode, Contoh dan bentuk Huruf. Berdasarkan Teori yang dikembangkan dari teori Millon 1969 dan teori psikologi Perkembangan Anak-anak Awal maka peneliti dapat menyimpulkan:

**Sumber 1.2** Indikator Penilaian Typologi Prilaku Sosial Keberagamaan

<b>Prilaku Kognitif</b>	<b>Prilaku Sosial Keberagamaan Baik</b>	<b>Prilaku Sosial Keberagamaan tidak Baik</b>
Kognitif Tinggi	<i>Recesonable Cooperative</i> (dibentuk berdasarkan ilmu)	<i>Untoresecenable Cooperative</i> (dibentuk oleh lingkungan tidak baik)
Kognitif Rendah	<i>Toresenable cooperative</i> (di bentuk oleh lingkungan yang baik)	<i>Extreme uncooperative</i> (lingkungan dan kemampuan tidak mendukung)

- (1) *Recesonable Cooperative* (dibentuk berdasarkan ilmu). Dimana siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi disertai dengan prilaku sosial yang baik dibentuk oleh ilmu yang dimiliki oleh anak tersebut diantaranya sifat kerjasama, tidak mementingkan diri sendiri, ramah simpati, empati dan kemurahan hati yang tinggi.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa cukup banyak siswa Kelas VIII<sub>A</sub> yang tergolong ke dalam kategori ini yaitu sebanyak 11 Orang siswa (**52,4 %**) hal ini

<sup>17</sup> Elizabet B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (1978, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama) hal. 262

dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan perilaku keagamaan yang saling mendukung.

- (2) *Untorescenable Cooperative* (dibentuk oleh lingkungan tidak baik). Dimana siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, tetapi tidak disertai dengan perilaku sosial yang tidak baik. Hal ini dibentuk oleh lingkungan sekitar yang buruk yang mana membentuk sifat diantaranya *Egosentrisme*, suka mengejek dan menggeretak, perilaku yang sok berkuasa dan seringnya terjadi pertengkaran.<sup>18</sup> Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sedikit siswa yang tergolong kategori ini yaitu sebanyak 2 orang siswa (9,5 %) yang mana hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik walaupun kemampuan kognitif serta pemahaman siswa tentang pelajaran sangat baik tetapi pengaruh lingkungan masyarakat serta keluarga yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri.
- (3) *Toresenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan yang baik). Dimana siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah tetapi perilaku sosial yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari baik hal ini dapat dibentuk salah satunya dari lingkungan yang baik pula yang mana menampilkan perilaku diantaranya ramah, sopan, serta kerjasama yang baik diantara teman-temannya yang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dapat peneliti simpulkan bahwa banyak siswa yang tergolong kategori ini yaitu sebanyak 6 orang siswa (28,6 %) dimana hal yang sangat mempengaruhi hal ini adalah lingkungan itu sendiri walaupun kemampuan atau kepintaran yang dimiliki siswa tersebut berada dibawah rata-rata tetapi perilaku tersebut dapat tumbuh di lingkungan dan keluarga yang sangat baik sehingga terciptanya perilaku yang baik pula.

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hal. 263

(4) *Extreme uncooperative* (lingkungan dan kemampuan tidak mendukung). Dimana siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah dan di sertai dengan prilaku sosial yang tidak baik yang timbulkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari ini dibentuk oleh kemampuan dan ilmu yang tidak ada serta lingkungan yang tidak baik atau buruk yang dapat membentuk prilaku siswa diantaranya *antagonisme, negativisme*, pertengkaran, agresi, sok berkuasa dan prasangka. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh peneliti dapat di simpulkan bahwa sedikit siswa yang tergolong kedalam kategori ini yaitu sebanyak 2 orang (9,5 %) hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan kemampuan kognitif dalam menyerap pelajaran kurang baik serta tidak pula di dukung oleh lingkungan dan keluarga yang baik pula sehingga pada kategori ini perlu adanya perhatian yang sangat intensif kepada siswa tersebut agar prilaku anak tersebut dapat mengarah kepada nilai-nilai agama.

Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa hasil ulangan siswa/siswi kelas VIII<sub>A</sub> MTs Batang Kabung Kota Padang pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diambil kesimpulan bahwa dari 21 orang siswa lebih dari 50 % siswa memiliki kemampuan kognitif yang tinggi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hanya sedikit saja atau kurang dari 40% siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam pemahaman atau kemampuan kognitif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain sebagian besar siswa/siswi kelas VIII<sub>A</sub> MTs Batang Kabung Kota Padang sudah termasuk kedalam kategori tinggi sesuai dengan KKM tetapi masih adanya siswa/siswi yang memiliki hasil belajar atau kemampuan kognitif yang tergolong kategori rendah yang masih perlu pemahaman tentang hasil belajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 21 Orang Responden yaitu Siswa/siswi Kelas VIII<sub>A</sub> MTs Batang Kabung Kota Padang tentang prilaku keagamaan siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 17

Orang (**81,0%**) yang memiliki Prilaku Sosial, dan sebanyak 4 Orang (**19,0%**) yang memiliki prilaku tidak sosial.

Prilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. prilaku keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif pemahaman dan penghayatan terhadap agama efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif. Dengan demikian walaupun prilaku keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dirincikan bahwa dari 21 responden yang berasal dari siswa/siswi Kelas VIII<sub>A</sub> MTs Batang Kabung Kota Padang tentang penentuan tipologi kemampuan kognitif dan prilaku keagamaan sebanyak 11 orang (**52,4%**) yang tergolong kategori *recesonable cooperative* (dibentuk berdasarkan ilmu), sebanyak 6 Orang responden (**28,6%**) yang tergolong kategori *toresenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan yang baik), sebanyak 2 orang (**9,5%**) yang tergolong kategori *untoresecenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan tidak baik), dan sebanyak 2 orang (**9,5%**) yang tergolong *extreme uncooperatif* (lingkungan dan kemampuan tidak mendukung).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya diantara para responden tergolong kategori *recesonable cooperative* (dibentuk berdasarkan ilmu), cukup banyak yang tergolong kategori *toresenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan yang baik), sedikit siswa yang tergolong kategori *untoresecenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan tidak baik), serta sedikit pula siswa yang tergolong kategori *extreme uncooperatif* (lingkungan dan kemampuan tidak mendukung).

Teori perkembangan kognitif anak usia sekolah yang dikembangkan oleh Jean Piaget berimplikasi terhadap pembentukan kepribadian anak yakni: melalui pembiasaan yang disertai dengan pemberian pengertian mengenai nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan, sehingga akan terjadi



pembentukan konsep religius pada anak. Di samping, itu juga perlu diciptakan lingkungan yang positif dan kondusif dalam kehidupan anak agar mempunyai pengaruh yang positif pula pada kepribadian anak. Lingkungan yang positif adalah lingkungan yang sesuai dengan norma-norma Islam, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan.

Menurut Kepala Sekolah MTs Batang Kabung Kota Padang menyatakan bahwa :<sup>19</sup>

*“Kemampuan kognitif atau hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa MTs Batang Kabung Kota Padang umumnya memenuhi atau berada pada tingkat ketuntasan yang tinggi sesuai KKM yang telah ditetapkan pihak sekolah sebelumnya, tetapi perilaku keagamaan yang ditampilkan para siswa khususnya siswa laki-laki masih perlu perhatian yang tinggi terhadap perilaku sosialnya, tetapi perilaku yang ditampilkan siswi umumnya sudah menampilkan perilaku keagamaan sosial yang baik. Hal ini dapat terlihat pada keseharian para siswi terhadap perilakunya dimana diantara siswa-siswi adanya perilaku sosial saling bekerjasama dalam belajar kelompok serta rasa tolong menolong yang tinggi terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam proses belajar serta bersikap sopan dan ramah terhadap guru dan kepala sekolah serta teman sejawatnya“*

Sehingga dengan begitu antara para siswa memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan Pemahaman kognitif dan Pengaruh lingkungannya masing-masing. Bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif dan berada pada lingkungan masyarakat maupun keluarga yang baik maka dengan sendirinya perilaku yang baik pula akan tercermin pada diri anak itu, begitu sebaliknya jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku siswa serta tentunya sekolah merupakan wadah yang menjadi tempat proses perubahan perilaku kearah yang lebih baik terhadap para peserta didik.

Syamsi Hendrayani, guru Aqidah Akhlak MTs Batang Kabung Kota Padang menyatakan bahwa :<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Yamasrizal, *wawancara pribadi*. (Kepala Sekolah MTs Batang Kabung Kota Padang) 26 September 2016

<sup>20</sup> Syamsi Hendrayani, *wawancara pribadi*. (Guru Aqidah Akhlak MTs Batang Kabung Kota Padang) 27 September 2016

*“Dalam proses pembelajaran setiap kali pertemuan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sangat tinggi jadi tidak heran bahwa umumnya siswa Kelas VIII<sub>A</sub> memiliki nilai ujian akhir yang memuaskan dan sesuai dengan KKM. Tetapi perilaku yang ditampilkan sebagian besar siswa khususnya siswa laki-laki memang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perhatian yang kurang dari orang tua siswa dan lingkungan yang kurang baik terhadap kepribadian anak tersebut sehingga antara keluarga, sekolah dan masyarakat perannya sangat mendukung terhadap tumbuh kembang otak dan kepribadian anak. Jika salah satu faktor tidak berperan dengan baik maka tujuan dari pendidikan yang baik pun tidak terlaksana dengan baik pula”*

Tipologi merupakan bagian atau pengelompokan dari bagian-bagian suatu hal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat serta kemampuan kognitif yang dimiliki siswa Kelas VIII<sub>A</sub> sangat baik tetapi perilaku keagamaan yang dimiliki tidak mendukung hal ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang baik sebab dapat peneliti amati umumnya orang tua dari siswa sibuk pada aktivitasnya yaitu umumnya bertani. Jadi perlu adanya kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang mana 3 sarana tadi adalah yang menjadi faktor pendukung terhadap perkembangan anak.

### **C. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Kemampuan Kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dari penjelasan yang peneliti simpulkan tentang kemampuan kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Batang Kabung Kota Padang menyatakan bahwa dari 21 siswa Kelas VIII<sub>A</sub> MTs Batang Kabung Kota Padang sebanyak **61,9 %** memiliki hasil belajar pada kategori tinggi dengan nilai hasil rata-rata ulangan harian pada tiap-tiap materi pelajaran yang diberikan Guru. Sedangkan sebanyak **38,1%** dari siswa /siswi kelas VIII<sub>A</sub> masih memiliki nilai hasil belajar yang Rendah

terhadap materi pelajaran yang Diajarkan Guru Khususnya Pendidikan Agama Islam.

## 2. Prilaku Keagamaan Siswa

Dapat disimpulkan dari 21 Orang responden yaitu siswa/siswi kelas VIII<sub>A</sub> MTs Batang Kabung Padang tentang prilaku keagamaan siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 17 Orang (**81,0 %**) yang memiliki prilaku sosial, dan sebanyak 4 Orang (**19,0 %**) yang memiliki prilaku tidak sosial.

## 3. Tipologi Kemampuan Kognitif dan Prilaku Keagamaan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Disimpulkan bahwa dari 21 responden yang berasal dari siswa/siswi kelas VIII<sub>A</sub> tentang Penentuan tipologi kemampuan kognitif dan prilaku keagamaan sebanyak 11 orang (**52,4%**) yang tergolong kategori *recesonable cooperative* (dibentuk berdasarkan ilmu), sebanyak 6 Orang responden (**28,6%**) yang tergolong kategori *toresenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan yang baik) , sebanyak 2 orang (**9,5%**) yang tergolong kategori *untoresecenable cooperative* (dibentuk oleh lingkungan tidak baik), dan sebanyak 2 orang (**9,5%**) yang tergolong *extreme uncooperatif* (lingkungan dan kemampuan tidak mendukung).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, (2004, Semarang: UPT MKK UNNES)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (2002, Jakarta: Ciputat Pers)
- Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (2004, Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Bobbi dePorter, *Quantum Teaching*, (2000, Bandung: Kaifa)
- Catarina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, (2004, Semarang: UPT MKK UNNES)
- Dahlia, *Hubungan antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dengan Prilaku keagamaan siswa (Studi Kasus di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jakarta Tidak Dipublikasikan, Maret 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (1996, Bandung: Mizan)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (1978, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama)
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (1994 Jakarta: Pustaka)
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (2008, Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (2014, Bandung: Nusa Media)
- Mawardi RZ, *Ilmu Pendidikan Islam* [http : www. wordpress.com](http://www.wordpress.com), (diakses 12 Februari 2015)
- Millon, Theodore (2006). "[Personality Subtypes Summary](#)". *The Official Website for Theodore Millon, Ph.D., D.Sc.* DICANDRIEN, Inc. Retrieved January 22, 2010.
- Mukhtar. *Akhlak Siswa Dalam Lingkungan Sekolah*, (2001, Jakarta: Rineka Cipta)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (2010, Bandung: Remaja Rosdakarya)
- , *Psikologi Belajar*, (2009 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Moh Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (1992, Pasuruan: Garroeda Buana Indah)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (1995, Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (2001, Bandung: Sinar Baru, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Direktorat
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (2006, Jakarta, Kalam Mulia)
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (2005, Jakarta, Kalam Mulia)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (1991, Jakarta: Rajawali Press)

- Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (2008, Jakarta: Rineka Cipta)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (1996, Jakarta: Bulan Bintang) Cet Ke 7
- Siti Amronah, *Hubungan Hasil Belajar Aspek Kognitif Bidang Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 2 Rejosari*, Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal *Skripsi* UIN, Semarang : 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan D&R* Bandung: Alfa beta
- Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta 2008, Rineka Cipta)
- Undang-undang* No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (1999, Jakarta: Balai Pustaka)